



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL GENERASI Z DI SMK MUHAMMADIYAH SALATIGA

Siti Nurkhasanah¹, Salmaa Rihhadatul ‘Aisy², Muhammad Nur Soleh³, Ahmad Sultoni⁴

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: sitinurkhasanah1303@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

30 November 2025

Diterima:

31 Desember 2025

Diterbitkan:

31 Desember 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama
Islam;

Krisis Moral;

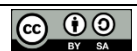
Generasi Z;

Krisis Moral.

ABSTRAK

Krisis moral Generasi Z di SMK Muhammadiyah Salatiga tercermin dari rendahnya kedisiplinan, melemahnya etika komunikasi, serta penyalahgunaan media digital yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini menegaskan urgensi strategi pembelajaran yang relevan dan responsif dari Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani krisis moral siswa, menganalisis proses implementasinya, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan dua Guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta enam peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pendekatan personal, serta integrasi pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, dan etika keberagamaan siswa. Praktik langsung seperti kegiatan salat berjamaah, tadarus, dan proyek digital keagamaan memperkuat internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam efektif dalam mengatasi krisis moral Generasi Z dan berfungsi sebagai investasi karakter jangka panjang, meskipun keberhasilannya memerlukan dukungan sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Generasi Z yang mendominasi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan berada dalam arus globalisasi digital yang intens. Kondisi ini berdampak pada perubahan pola perilaku dan nilai, yang dalam banyak kasus memicu krisis moral seperti menurunnya disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial (Fadhilah et al., 2025). Krisis moral menjadi persoalan mendasar karena moralitas merupakan fondasi pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial, sehingga penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan menjadi kebutuhan yang mendesak (Hasan, 2024).

Di SMK Muhammadiyah Salatiga, krisis moral Generasi Z teridentifikasi melalui temuan pra-penelitian, khususnya pada aspek disiplin digital dan etika interaksi. Fenomena yang muncul antara lain kecenderungan cyberbullying ringan di media sosial, rendahnya etika komunikasi terhadap guru, serta menurunnya budaya literasi Al-Qur'an dan nilai-nilai Kemuhammadiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan belum sepenuhnya mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif budaya digital.

Dalam konteks tersebut, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor utama

dalam pembentukan karakter dan akhlakul karimah peserta didik. Namun, karakteristik Generasi Z yang digital-native, kritis, dan menyukai pembelajaran interaktif menuntut strategi pendidikan agama yang adaptif dan kontekstual, karena pendekatan konvensional dinilai kurang efektif dalam menjawab persoalan moral berbasis lingkungan digital (Ismaniya & Rofiq, 2025).

Sebagai lembaga pendidikan berlandaskan nilai Islam berkemajuan, SMK Muhammadiyah mengusung konsep pendidikan yang menekankan integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan kemajuan teknologi (Berliana et al., 2025; Yusutria et al., 2025). Kerangka ini memberikan peluang besar bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam merespons krisis moral Generasi Z.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam penanaman nilai moral, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan normatif dan metode konvensional (Solihin, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi strategi Guru PAI yang secara spesifik merespons krisis moral Generasi Z dalam konteks sekolah Muhammadiyah, dengan menekankan integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, pemanfaatan teknologi digital, serta pendekatan pembelajaran partisipatif dan humanistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Salatiga, menganalisis implementasinya dalam mengatasi krisis moral Generasi Z, serta menilai kontribusinya dalam menanamkan nilai moral dan akhlakul karimah pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Generasi Z pada konteks satuan pendidikan tertentu, yaitu SMK Muhammadiyah Salatiga. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara komprehensif makna, pengalaman, serta praktik nyata yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam situasi alamiah tanpa manipulasi variabel.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, didukung oleh instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator strategi pembelajaran PAI dan aspek krisis moral Generasi Z, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan perilaku peserta didik dalam konteks keseharian sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan pengetahuan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas dua guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta enam peserta didik. Pemilihan informan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam mengenai strategi pembelajaran, kebijakan sekolah, serta respons peserta didik terhadap upaya pembinaan moral.

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Salatiga pada bulan September hingga Desember. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan semi-terstruktur, observasi dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sekolah lainnya, sedangkan dokumentasi mencakup RPP, catatan kedisiplinan peserta didik, dan program pembinaan karakter sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Dengan desain dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis jawaban siswa menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral pada peserta didik Generasi Z. Respon siswa mengindikasikan bahwa keteladanan guru, pembiasaan ibadah di sekolah, serta pendekatan personal merupakan strategi yang dipandang paling efektif dalam membentuk karakter religius dan perilaku disiplin. Melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan pembinaan akhlak, siswa menyatakan bahwa mereka merasakan peningkatan kesadaran moral serta perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa bentuk krisis moral yang dominan di kalangan siswa meliputi menurunnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, serta penyalahgunaan gadget dan media sosial. Faktor pergaulan dan lemahnya pengawasan keluarga merupakan penyebab utama munculnya permasalahan tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas pembinaan moral membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pendidikan karakter berbasis religius dapat berjalan optimal.

Di SMK Muhammadiyah Salatiga, kondisi moral peserta didik menghadapi tantangan besar akibat budaya digital yang membuat siswa mudah mengakses dan meniru konten negatif, hingga memamerkan perilaku menyimpang seperti merokok di kelas demi menunjukkan kenakalan. Krisis ini diperburuk oleh menurunnya sopan santun serta munculnya sikap merasa bebas dan bangga melanggar aturan. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga turut memengaruhi mudah tidaknya siswa dibina di sekolah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah menerapkan dua strategi utama. Pertama, strategi Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan, yang diwujudkan melalui program salat Duha berjamaah dua kali seminggu, tadarus pagi, dan salat Zuhur berjamaah. Guru mendampingi pelaksanaan ibadah dan melakukan absensi kehadiran. Sekolah juga menerapkan sanksi edukatif berupa adzan, hafalan surah Al-Qur'an, serta kewajiban membaca Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat. Pembiasaan tegur sapa dan salim, kewajiban berpakaian syar'i, dan penggunaan bahasa santun menjadi bagian dari penanaman etika melalui keteladanan. Dalam menangani kenakalan, guru mengutamakan bimbingan persuasif sebelum mengambil langkah pemanggilan orang tua.

Kedua, strategi Pembelajaran Inovatif dan Berbasis Digital, di mana Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijak melalui proyek keislaman berbasis digital, seperti dokumentasi kegiatan kebersihan masjid menggunakan poster digital dan video. Proses pembelajaran juga menerapkan deep learning, khususnya praktik ibadah seperti mengkafani jenazah dan latihan khutbah untuk meningkatkan pemahaman yang aplikatif dan bermakna.

Walaupun strategi tersebut dinilai efektif, pelaksanaannya menghadapi sejumlah hambatan, antara lain SDM guru yang belum merata dalam pemahaman agama, kurangnya kekompakan antar guru dalam penegakan disiplin, serta keterbatasan personel pelaksana program. Dukungan orang tua juga dinilai kurang optimal sehingga dibutuhkan kolaborasi menyeluruh dari semua elemen sekolah. Dampak program pembiasaan, terutama salat Duha, diperkirakan bersifat jangka panjang dan mungkin tidak langsung terlihat, namun diharapkan tertanam kuat setelah siswa lulus.

Pembahasan

Kondisi Awal Krisis Moral Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga

Kondisi awal krisis moral di SMK Muhammadiyah Salatiga terlihat dari melemahnya disiplin belajar, berkurangnya kesantunan berbahasa, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Situasi ini sejalan dengan temuan Fahdini dkk (2021) yang menegaskan bahwa perkembangan teknologi tanpa penguatan pendidikan karakter memicu degradasi moral di kalangan pelajar. Di lingkungan sekolah, gejala tersebut tampak melalui sikap kurang patuh terhadap tata tertib, ketidakhadiran tepat waktu, dan interaksi verbal yang tidak mencerminkan etika siswa.

Bentuk perilaku lain yang ikut menguatkan adanya krisis moral adalah tindakan seperti merokok di ruang kelas dan kebiasaan menantang aturan sekolah untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Hal ini selaras dengan temuan Hudi dkk (2024) yang menyebutkan bahwa remaja cenderung terlibat dalam perilaku negatif ketika kemampuan mengendalikan diri dan pemahaman etika belum terbentuk dengan baik. Dengan kondisi tersebut, tindakan menyimpang yang muncul tidak hanya dipicu oleh faktor individu, tetapi juga diperkuat oleh pengaruh teman sebaya dan derasnya budaya digital.

Latar belakang keluarga menjadi faktor penting yang memperdalam persoalan ini. Kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya keteladanan, dan tidak konsistennya pembiasaan nilai moral di rumah menyebabkan siswa rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Penelitian Zaliani dkk. (2023) juga menegaskan bahwa melemahnya pendidikan karakter dalam keluarga berhubungan erat dengan meningkatnya sikap tidak hormat terhadap guru, menurunnya etika komunikasi, serta berubahnya perilaku sosial siswa secara drastis.

Perbedaan kondisi keluarga juga membuat kemampuan siswa menerima pembinaan moral menjadi tidak seragam. Sebagian siswa tumbuh di lingkungan yang permisif, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan penghormatan terhadap otoritas tidak terbentuk sejak dini. Berkurangnya kualitas moral pada siswa menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung pembentukan nilai dapat melemahkan keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah (Fahdini dkk., 2021).

Secara keseluruhan, gambaran awal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral di SMK Muhammadiyah Salatiga memerlukan dukungan kuat dari keluarga dan lingkungan sosial, sehingga kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mampu memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius secara konsisten.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Sekolah dalam Pembentukan Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Salatiga berperan signifikan dalam mengatasi krisis moral yang dialami peserta didik Generasi Z. Strategi tersebut selaras dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembinaan moral siswa memerlukan pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pendampingan personal secara konsisten (Ultra dkk., 2020). Secara umum, strategi ini menekankan praktik keagamaan yang berkesinambungan, kontrol sosial yang positif, serta hubungan guru-siswa yang intens sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Bentuk krisis moral yang ditemukan dalam penelitian, seperti menurunnya kedisiplinan, ketidaksopanan dalam komunikasi, dan penyalahgunaan gadget, sejalan dengan temuan Arsyad dkk (2023) bahwa problem moral generasi muda kini didominasi oleh kurangnya kontrol diri akibat paparan digital. Guru Pendidikan Agama Islam karenanya dituntut menghadirkan strategi yang bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif melalui pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

1. Strategi Pembiasaan Ibadah dan Keteladanan

Strategi pembiasaan ibadah seperti salat Duha, tadarus pagi, dan salat Zuhur berjamaah terbukti efektif membentuk karakter religius dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Penelitian

Khodijah & Halili (2023) juga menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode paling kuat dalam pembentukan akhlak karena siswa terbiasa menginternalisasi nilai secara berulang. Di SMK Muhammadiyah Salatiga, kegiatan ini didukung dengan pendampingan langsung guru, absensi ibadah, serta penerapan sanksi edukatif berupa adzan, hafalan ayat, dan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat. Pendekatan keteladanan terlihat melalui pembiasaan tegur sapa, budaya salim, kewajiban berpakaian syar'i, serta penggunaan bahasa santun. Hal ini konsisten dengan pandangan Al-Baihaqi, dkk. (2024) bahwa karakter religius siswa tumbuh ketika guru menjadi role model nyata dalam perilaku harian. Keteladanan juga disebut sebagai strategi yang paling mudah diinternalisasi karena siswa mempelajari nilai lebih cepat melalui contoh langsung daripada instruksi verbal semata. Selain itu, peran bimbingan persuasif dalam menangani kenakalan sebelum pemanggilan orang tua selaras dengan temuan Nasution & Pohan (2024) yang menekankan bahwa pendekatan dialogis efektif untuk mereduksi perilaku menyimpang dan mengembalikan kesadaran tanggung jawab siswa.

2. Strategi Pembelajaran Inovatif dan Berbasis Digital

Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pembelajaran inovatif melalui integrasi teknologi, seperti pembuatan poster digital kegiatan masjid, dokumentasi kebersihan, serta proyek video. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara bijak. Penelitian Sinaga (2023) menunjukkan bahwa strategi berbasis digital dapat memperkuat karakter Islam siswa karena mereka diajak memproduksi konten positif, bukan sekadar menjadi konsumen media sosial. Penerapan *deep learning* dalam praktik ibadah seperti mengkafani jenazah dan latihan khutbah juga memberi pengalaman bermakna bagi siswa. Model pembelajaran aplikatif ini mendukung temuan Salim, dkk. (2024) bahwa praktik langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat siswa lebih mudah memahami nilai dan memperlihatkan perubahan perilaku secara nyata. Hal ini diperkuat oleh Rahman dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberi pengalaman nyata terbukti mendorong internalisasi nilai yang lebih kuat.

3. Peran Sekolah dalam Mendukung Pembentukan Moral

Sekolah memiliki peran penting sebagai ekosistem yang memfasilitasi pembentukan karakter. Program salat berjamaah, tadarus pagi, pembiasaan menyapa, serta penegakan aturan berpakaian syar'i menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah Salatiga berupaya menciptakan kultur religius yang kondusif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Janah & Maulidin (2025) bahwa strategi sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius anak melalui lingkungan dan kultur kelembagaan. Shinta & Ain (2021) bahkan menegaskan bahwa karakter siswa terbentuk lebih baik saat seluruh elemen sekolah memiliki visi yang sama dan menerapkan aturan secara konsisten. Namun, di SMK Muhammadiyah Salatiga masih ditemukan hambatan berupa kurangnya kekompakan guru dalam menegakkan disiplin serta ketidaksiapan sebagian guru dalam pendalaman ilmu agama. Kondisi ini senada dengan catatan Hariyadi dkk. (2023) bahwa keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM dan keselarasan visi antarpendidik.

4. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Penelitian ini juga menegaskan bahwa lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor utama munculnya perilaku menyimpang siswa. Oleh karena itu, pembentukan moral membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Iqbal & Junaidah (2022) yang menyatakan bahwa karakter siswa tidak dapat dibentuk secara optimal tanpa dukungan keluarga dalam meneruskan kebiasaan baik dari sekolah. Samsuardi & Daher (2024) juga menekankan bahwa pembinaan akhlak siswa memerlukan kesatuan gerak antara guru, orang tua, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan budaya

rumah. Dengan demikian, strategi pembiasaan ibadah dan keteladanan perlu dilengkapi komunikasi intensif antara guru dan orang tua agar transformasi perilaku dapat berlangsung lebih stabil.

5. Dampak Jangka Panjang Strategi Pembiasaan

Implementasi pembiasaan ibadah seperti salat Duha dan tadarus pagi diprediksi memiliki dampak jangka panjang meskipun hasilnya tidak selalu tampak segera. Hal ini seperti ditegaskan Astriana, dkk. (2023) bahwa pembiasaan religius memiliki efek kumulatif yang baru tampak setelah peserta didik memasuki fase kedewasaan. Selain itu, Sintasari dkk. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan disiplin siswa dari program-program religius cenderung gradual namun mampu membentuk karakter stabil jika dilakukan konsisten.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Strategi

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam merespons krisis moral generasi Z menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antar unsur sekolah serta lingkungan religius yang dibangun secara bersama. Program rutin seperti tadarus pagi, salat Dhuha, dan pembiasaan salam hanya dapat berjalan efektif ketika guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya memiliki komitmen yang sama. Kolaborasi semacam ini menciptakan atmosfer yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara berulang, sebagaimana ditegaskan (Rozak, 2025) bahwa budaya religius tidak dapat berkembang tanpa sinergi seluruh warga sekolah. Soraya & Aripin (2025) juga menekankan bahwa pembinaan moral generasi Z memerlukan integrasi peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu ekosistem nilai.

Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral karena tidak hanya bertindak sebagai instruktur, tetapi juga menjadi model perilaku yang dilihat langsung oleh siswa. Pendampingan ibadah, nasihat personal, serta interaksi komunikatif membantu siswa memahami nilai agama secara aplikatif. Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi Z yang menurut Firdaus (2025) lebih mudah menerima nilai moral melalui keteladanan nyata ketimbang ceramah normatif. Hasyati dkk. (2025) turut menguatkan bahwa efektivitas pembinaan Pendidikan Agama Islam muncul ketika aspek kognitif, afektif, dan praktik langsung dipadukan dalam kegiatan siswa. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pembangunan karakter.

Penerapan disiplin edukatif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini. Sekolah memberikan konsekuensi yang bersifat pembinaan, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal surah, atau bertugas adzan bagi siswa yang terlambat. Pendekatan ini tidak bersifat menghukum, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus menghindari praktik disiplin yang merusak hubungan guru-siswa. Konsep ini sejalan dengan pandangan Rozak (2025), yang menekankan bahwa pembiasaan ibadah terstruktur dapat memperkuat landasan moral peserta didik.

Namun, strategi yang telah berjalan efektif tersebut tetap menghadapi sejumlah kendala internal, antara lain kualitas SDM guru yang belum merata serta kurangnya kekompakan dalam penegakan aturan. Beberapa guru belum memiliki kesiapan penuh untuk menjadi teladan atau konsisten dalam menjalankan program pembiasaan, sehingga ritme pembinaan tidak selalu stabil. Ketidaksiapan guru sering menjadi penghambat utama dalam integrasi nilai Islam pada praktik pembelajaran (Hasyati et al., 2025). Kendala eksternal turut muncul, seperti dukungan orang tua yang belum optimal. Padahal, keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah (Fadhilah dkk., 2025).

Keterbatasan personel pelaksana program juga menambah beban guru Pendidikan Agama Islam, sehingga implementasi pembiasaan tidak selalu dapat dipantau secara menyeluruh. Walaupun demikian, dampak program seperti salat Duha diperkirakan bersifat jangka panjang, di mana perubahan tidak selalu terlihat segera tetapi membentuk karakter ketika siswa telah lulus. Internalisasi nilai moral pada generasi Z merupakan proses bertahap yang memerlukan konsistensi lintas waktu. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memperkuat kolaborasi, meningkatkan kompetensi guru, serta

memperluas dukungan orang tua agar program pembiasaan mampu memberikan hasil yang berkelanjutan.

Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Etika Ibadah dan Perilaku Siswa

Strategi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan fundamental dalam membentuk kualitas etika ibadah dan perilaku keseharian peserta didik, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi Generasi Z. Generasi ini hidup dalam era digital yang sarat distraksi, cepat berubah, dan cenderung mengorientasikan perilaku pada stimulus instan, sehingga memerlukan pendampingan moral yang kuat dan terarah. Soraya dan Aripin (Soraya & Aripin, 2025) menyebutkan bahwa pendidikan Islam menjadi penopang utama dalam mereduksi krisis moral yang muncul akibat derasnya arus digitalisasi. Oleh karena itu, strategi pembiasaan ibadah yang dirancang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga berfungsi sebagai benteng nilai yang menjaga kestabilan moral siswa.

Program-program pembiasaan ibadah seperti sholat Dhuha, dzikir pagi, pembacaan doa harian, hingga praktik akhlakul karimah di sekolah menjadi fondasi afektif yang membentuk kesadaran beragama secara perlahan namun konsisten (Wartinah & Maemonah, 2025). Pembiasaan ini menciptakan pola perilaku yang membangun keteraturan, kedisiplinan, dan kepekaan spiritual, sehingga siswa mampu menanamkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pedagogik, praktik ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan bentuk proses internalisasi nilai yang menggerakkan tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Rivai dkk. (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan moral yang aplikatif merupakan kebutuhan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Generasi Z. Siswa tidak cukup hanya memahami konsep, tetapi harus terlibat dalam pengalaman langsung melalui model keteladanan guru, pemberian penguatan positif, serta latihan berulang. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menjadi aspek penting karena Generasi Z lebih responsif terhadap contoh konkret daripada instruksi verbal abstrak (Mukarromah & Fawaid, 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan instrumen paling efektif dalam pembentukan karakter (Islamia & Fahmi, 2024).

Dampak positif strategi tersebut tampak dari meningkatnya kedisiplinan ibadah siswa, kemampuan kontrol diri, serta berkembangnya perilaku sosial seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan kepedulian terhadap sesama. Sari dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi, terutama dalam aspek moralitas dan etika sosial. Ketika pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten dan didukung suasana religius sekolah, maka perilaku menyimpang cenderung menurun, sementara perilaku dengan nilai-nilai kebaikan meningkat (Hasyati et al., 2025).

Lebih jauh, Puspita dkk. (2025) menekankan bahwa strategi pembinaan karakter yang melibatkan kedekatan emosional, keteladanan, dan habituasi terbukti efektif menciptakan stabilitas moral jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar perubahan perilaku sesaat, melainkan membentuk sistem nilai internal yang menjadi dasar perilaku religius siswa. Dengan demikian, strategi Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan karakter siswa menjadi lebih disiplin, beretika, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Investasi Jangka Panjang

Strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang terlihat dalam jangka pendek, tetapi juga berfungsi sebagai investasi moral jangka panjang yang menyentuh dimensi karakter terdalam siswa. Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas moral, di mana peserta didik sedang membangun nilai-nilai yang akan menjadi rujukan

sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini, (Ulum & Hasyim, 2024) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis dalam memberikan intervensi nilai yang tepat untuk Generasi Z.

Internalisasi nilai pada diri peserta didik tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses berulang yang mencakup habituasi (kebiasaan), pemahaman makna, serta pembentukan kesadaran diri (Faujjanor et al., 2025). Oleh karena itu, pembiasaan sholat Dhuha yang dilakukan setiap hari atau kegiatan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur tidak hanya membentuk pola perilaku religius saat siswa masih bersekolah, tetapi juga berpotensi melekat sebagai karakter ketika mereka memasuki usia dewasa. Strategi Pendidikan Agama Islam yang berbasis habituasi menciptakan habitus religius yang berkelanjutan.

Redesain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan relevansi nilai moral dengan kebutuhan Generasi Z turut memperkuat efektivitas strategi ini. Alfatih dkk. (2025) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Dengan demikian, nilai ibadah dan akhlak tidak hanya dipraktikkan sebagai rutinitas, tetapi menjadi bagian dari kemampuan siswa dalam merespon tantangan era digital secara bijak (Mukarromah & Fawaid, 2025).

Fadhilah dkk. (2025) juga menyoroti bahwa pendidikan Islam efektif dalam menangani krisis moral generasi digital karena menanamkan nilai intrinsik, bukan sekadar kepatuhan formal. Ketika siswa memahami makna ibadah, bukan hanya menjalankan prosedurnya, nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran diri mereka. Penelitian Ismaniya & Rofiq (2025) menunjukkan bahwa nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan konseling personal dapat bertahan dalam jangka panjang, terutama ketika guru mampu menciptakan hubungan hangat dan suportif.

Selain itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai anti-riba, anti-konsumerisme, dan tanggung jawab sosial sangat relevan dalam membentuk karakter adaptif di era modern (Supriatin et al., 2025). Penanaman nilai ini membuat peserta didik memiliki kepekaan moral dalam menghadapi budaya digital yang kerap mendorong gaya hidup konsumtif dan instan. Secara global, Banda (2025) menegaskan bahwa pedagogi yang menumbuhkan integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan etis memiliki dampak berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat.

Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai investasi moral jangka panjang yang sangat penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan era digital. Keberhasilan strategi ini bergantung pada konsistensi guru, relevansi pendekatan yang digunakan, serta dukungan lingkungan pendidikan yang mendorong proses internalisasi nilai secara mandiri dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Salatiga efektif dalam mengatasi krisis moral peserta didik Generasi Z. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, pendekatan personal, serta integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini berimplikasi pada penguatan karakter religius, peningkatan kedisiplinan, dan perbaikan perilaku sosial peserta didik di tengah pengaruh budaya digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aplikatif dan kontekstual berperan strategis sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan investasi karakter jangka panjang. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z di lingkungan sekolah kejuruan berbasis nilai Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu satuan pendidikan dan belum mengkaji secara mendalam peran keluarga serta lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian

serta mengeksplorasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna merumuskan model pembinaan moral yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Alfatir, M. I., Juliani, Nasution, T., Astrina, W., & Andra, Y. (2025). Redesain Kurikulum PAI untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Milenial dan Generasi Z. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 326–334. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/about>
- Arsyad, M., Marwazi, M., & Musli, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>
- Astriana, T. A., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.3>
- Berliana, C. I., Nurkhasanah, S., Rohmah, D., & Purnomo. (2025). Integrating Islamic Values and AI-Based Deep Learning: Implementation at SMK Negeri 1 Kebumen Towards Achieving Educational SDGs. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 26(1), 33–48. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.10632>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 5(3), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Faujjanor, A., Nurrahmi, D., Haliza, N., Fauzi, N. A., & Anshri, M. R. (2025). Peran Guru Pai Menjaga Moral Generasi Z Di Tengah Distraksi Digital Dan Dominasi Tiktok Di Sman 6 Palangka Raya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 462–472. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4877>
- Firdaus, A. (2025). Peran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Menangkal Krisis Moral Generasi Z di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 160–166. <https://doi.org/10.65094/xtbd7t64>
- Hariyadi, A., Jailani, S., & El-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 17–38. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958.
- Hasyati, F., Siregar, I. S. A., Putri, V. R., Irsyad, M., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Tantangan Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 681–696. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1163>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.286>
- Islamia, E. A., & Fahmi, M. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Ihsanika: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2(4), 259–269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>

- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 331–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Janah, S. W., & Maulidin, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi Di Paud Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>
- Khodijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Mukarromah, L., & Fawaid, A. (2025). Konstruksi Keterampilan 4 C Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Memintasi Dekadensi Moral Gen Z. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 674–682. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1398>
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus Smp Muhammadiyah 3 Medan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4607–4615. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Puspita, N., Mustamin, Raehana, S., Wahab, A., & Syahrul, M. (2025). Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Generasi Z pada SMPN 4 Malili. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 295–307.
- Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Rivai, M., Amanda, M. D., & Batubara, P. M. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 301–310. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/about>
- Rozak, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Dan Spiritual Siswa. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.64834/ysbp3741>
- Salim, M. A., Arkanudin, A., & Maulidin, S. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi di Smp Al-Kamal Jakarta. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 148–161. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4300>
- Samsuardi, & Daheri, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 3(2), 228–239.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sinaga, D. Y. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.14>
- Sintasari, B., Lailiyah, N., & Razaq, A. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>
- Solihin, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Turats di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. *Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1273>
- Soraya, S., & Aripin, S. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 125–138. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Supriatin, I., Ismail, D., Mubarak, M., Suciwati, Y., & Tresnajaya, T. (2025). Strategi Pembelajaran Nilai Anti-Riba Melalui PAI Di Era Konsumerisme Digital. *Iqtisad: Journal of Islamic Economic and Civilization*, 1(2), 152–172. <https://doi.org/10.61630/ijiec.v1i2.9>
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683>

- Ulum, N. A., & Hasyim, M. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Siswa Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Musannif*, 6(2), 83–96. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.191>
- Wartinah & Maemonah. (2025). Pendekatan Afektif Dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Z. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2), 327–335. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i2.4506>
- Yusutria, Yuzarion, Darmawan, H., Sutipyo, Febriana, R., Yuherman, Hudatun, E. N., Kurniannur, N. W., & Firdausyah, A. (2025). Penguatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahannya Bagi Guru Dalam Pembentukan Karakter. *Gemi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 13–28. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/gemi>
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2023). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>